

1. Pendahuluan

Strategi kognitif merupakan suatu strategi belajar yang mengarah pada pemikiran terhadap suatu hal yang perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman dari sesuatu yang sedang dipelajari yang terbagi menjadi tiga, yaitu strategi mengulang, strategi elaborasi dan strategi organisasi (Ika & Utami, 2017). Strategi kognitif merupakan cara di mana sebuah pengetahuan baru yang didapatkan oleh siswa dipilih, didapat, dan dikombinasikan dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Akyol et al., 2014). Strategi Kognitif merupakan salah satu kemampuan dalam aspek kognitif yang harus dikuasai siswa dalam belajar, dimana kemampuan tersebut merupakan yang tertinggi dari domain kognitif, setelah analisis, sintesis dan evaluasi, serta suatu proses mental atau kognitif tertentu yang digunakan orang untuk memperoleh atau memanipulasi informasi (Brown, 2000; McDevitt dan ormon 2002). Strategi kognitif terbagi menjadi tiga jenis dimana masing-masing memiliki fungsi yang sama yaitu mencari makna dari informasi yang baru didapat namun dengan cara yang berbeda. Pertama adalah strategi mengulang yang berfungsi mencari makna dari suatu informasi yang baru didapat dengan mengaitkan informasi yang baru didapatkan dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Kedua strategi elaborasi berfungsi untuk mencari makna dari hubungan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah didapatkan dengan beberapa tahapan. Ketiga strategi organisasi yang berfungsi meningkatkan makna dari informasi baru yang sudah didapatkan dengan menggunakan struktur pengorganisasian (Ika & Utami, 2017).

Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan menentukan strategi belajar yang tepat seperti strategi kognitif (Hidayat, 2017). Strategi kognitif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi baru karena dengan strategi kognitif siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dan mencari makna dari informasi tersebut dengan tahapan maupun struktur yang ada dalam strategi kognitif. Sehingga siswa lebih percaya diri dalam pembelajaran, karena dapat

mengaitkan informasi atau pengetahuan baru dengan pengetahuan yang ada dengan tujuan untuk mencari detail atau makna dari pengetahuan baru tersebut.

Kepercayaan diri sangat mempengaruhi tingkat prestasi atau kinerja seseorang, orang yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan optimal (Hendriana, 2014). Kepercayaan diri yang tinggi dapat membuat siswa yakin dengan kemampuan dan usaha yang dilakukannya untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika (Faridah & Aeni, 2016). Beberapa aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu : 1) Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki; 2) Optimisme; 3) Objektif; 4) Bertanggung jawab, dan 5) Rasional dan realistis (Faridah & Aeni, 2016). Penelitian ini akan melihat dari aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, dan objektifitas siswa karena tiga aspek tersebut sudah cukup menggambarkan siswa merasa percaya diri dalam pembelajaran matematika. Menurut Lauster (Hendriana, 2014) ada 4 karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu antara lain : (1) Percaya terhadap kemampuannya sendiri; (2) Mandiri ketika mengambil sebuah keputusan; (3) Mempunyai konsep diri yang positif, serta (4) Berani dalam menyampaikan pendapat, apabila siswa dalam pembelajaran menunjukkan karakteristik tersebut dapat dikatakan kepercayaan diri siswa tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan atau pembaruan dalam keyakinan individu yang sudah diperoleh sebelumnya (Jensen, 2005). Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang menyangkut beberapa komponen dan saling terikat satu sama lain seperti guru, siswa, materi, media, metode, kurikulum dan evaluasi menjadi satu kesatuan (Widiasih et al., 2018). Penelitian yang dilakukan Wulandari (2012) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru berjalan efektif ketika siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kebanyakan pada pembelajaran matematika belum memusatkan pada pengembangan daya nalar dan proses berfikir siswa. Pembelajaran matematika lebih cenderung pada pengenalan rumus dan konsep secara lisan, dengan guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan dikelas tanpa

memperhatikan pemahaman siswa. Pembelajaran seperti itu membuat matematika sulit untuk diajarkan dan dipelajari, sehingga menyebabkan tingkat kepercayaan diri siswa rendah dengan mengeluh sulit saat belajar matematika (Hendriana, 2014).

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila guru dapat memperhatikan karakteristik siswa, dimana dalam satu kelas setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Guru diharuskan melayani atau mengajar siswa yang memiliki kemampuan atau potensi akademik yang berbeda, sehingga untuk mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Direktorat Pembinaan SMA menerbitkan panduan pengembangan UKBM. UKBM dapat dikembangkan di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dengan Sistem Kredit Satuan (SKS). UKBM merupakan satuan pelajaran yang mengaju pada Kompetensi Dasar (KD), dimana satuan pelajaran tersebut disusun dari yang mudah sampai yang sukar untuk membantu siswa ketika belajar secara mandiri agar mencapai ketuntasan kompetensi yang telah ditentukan (I.Majid, 2019). UKBM merupakan skenario yang dibuat untuk siswa yang digunakan sebagai panduan belajar, UKBM memuat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan strategi pembelajaran individu untuk mencapai ketuntasan beban belajar yang telah ditentukan (Eky et al., 2018). UKBM dapat digunakan untuk mengembangkan strategi belajar mandiri siswa serta membantu dalam mencapai ketuntasan belajar (Sudarmono, 2019).

Berdasarkan pengertian dan penelitian diatas masalah utama dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh strategi kognitif terhadap kepercayaan diri siswa SMA Negeri 8 dalam pembelajaran matematika berbasis UKBM.